

BAB II

TINJAUAN UMUM PALEBAHAN SAREN KANGIN DELODAN

2.1. Puri Saren Agung Ubud

2.1.1. Sejarah Puri Saren Agung Ubud¹

Puri di pulau Bali adalah nama sebutan untuk tempat tinggal bangsawan Bali, khususnya mereka yang masih merupakan keluarga dekat dari raja-raja Bali. Berdasarkan sistem pembagian *triwangsa* atau kasta, maka puri ditempati oleh bangsawan berwangsa ksatria. Puri-puri di Bali dipimpin oleh seorang keturunan raja, yang umumnya dipilih oleh lembaga kekerabatan puri. Pemimpin puri yang umumnya sekaligus pemimpin lembaga kekerabatan puri, biasanya disebut sebagai Penglingsir atau Pemucuk.

Menurut beberapa babad dan penelitian bangsa asing, Ubud di Abad XVII masih terdiri dari sawah ladang dan semak belukar, dan hutan. Sebagian kecil sudah didiami oleh penduduk yang terdiri dari Kuwu-kuwu (Pondokan), mereka mendiami wilayah-wilayah, Jungut, Taman dan Bantuyung. Masih menjadi wilayah kekuasaan dari Kerajaan Sukawati yang berdiri sekitar tahun 1710, dengan raja pertamanya yang bernama Sri Aji Maha Sirikan, Sri Aji Wijaya Tanu.

Pada Saat I Dewa Agung Made menjadi raja di Peliatan, dua adik beliau ditugaskan memegang wilayah, Ida Tjokorda Gde Karang di Padang Tegal

¹ Jagat Payogan, “Cikal Bakal Desa Payogan,” <http://jagatpayogan.blogspot.com/p/raja-ubud.html> (diakses 8 Juli 2018)

Ubud. Ida Tjokorda Tangkeban ditugaskan di Ubud. Banyak pura kemudian berdiri di Ubud dalam masa pemerintahan beliau.

Pada saat Ubud mulai berkembang, dan menjadi daerah Manca, Ida Tjokorda Tangkeban meninggalkan Ubud menuju Jegu, wilayah Tabanan, sedangkan Tjokorda Gde Karang membangun puri di wilayah selatan Ubud, dekat dengan Sukawati, diberi nama Puri Negara di Desa Negara. Jadilah Ubud kemudian tanpa pemimpin. Atas inisiatif dari seorang keturunan Bandesa Mas yang tinggal di Jungut, maka menghadaplah para pemuka masyarakat Ubud ke puri Peliatan, tujuannya adalah untuk nuhur pemimpin untuk Ubud, agar ada yang mengatur kegiatan ekonomi, keagamaan dan kemasyarakatan di Ubud.

Oleh raja Peliatan saat itu, Ida Tjokorda Batuan, diperintahkan Ida Tjokorda Putu Kandel, treh Dalem Sukawati agar memimpin Ubud. Ida Tjokorda Putu Kandel sebagai pemimpin Ubud kemudian mendirikan Puri Saren Kangin Ubud. Perkiraan angka tahun 1823 sampai dengan tahun 1850, setelah Ida Tjokorda Putu Kandel Wafat, digantikan oleh putranya, yang bernama Ida Tjokorda Putu Sukawati. Pada masa kepemimpinan beliau, Ubud semakin maju di berbagai bidang.

Perubahan signifikan yang terjadi di Puri Saren Agung Ubud dan juga di Puri-puri lainnya adalah ketika masa transisi setelah Indonesia merdeka. Dikarenakan Indonesia mengikuti azas demokrasi, maka sistem pemerintahan monarki di Bali pun menjadi hilang, sehingga keluarga Puri sudah tidak memiliki hak sebagai pemimpin mutlak masyarakat secara politik, khususnya dalam

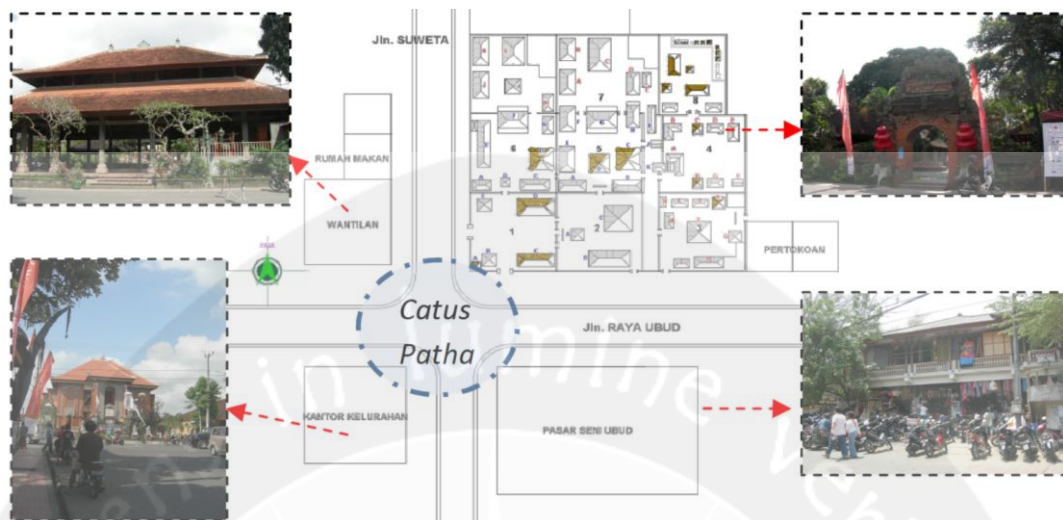
pemerintahan. Selain itu, dibuatnya Undang-Undang No. 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria yang mengatur batasan luas kepemilikan tanah yang diperbolehkan untuk dipunyai oleh keluarga atau badan hukum. Hal ini mengakibatkan jumlah kekuasaan Puri yang sebelumnya bisa mencapai ± 4000 hektar, hanya bisa dipunyai oleh masing-masing keluarga Puri sebesar $\pm 10,5$ hektar untuk setiap keluarga.

Perubahan yang terjadi tidak membuat Puri Saren Agung Ubud mengalami krisis. Puri Saren Agung Ubud masih dapat bertahan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan sistem pemerintahan yang dibentuk oleh Ida Tjokorda Putu Kandel dan para penerusnya adalah dengan cara merangkul masyarakat disekitar Ubud, sehingga tidak ada sekat antara masyarakat dengan keluarga Puri, dan ketika Indonesia merdeka, masyarakat menjadi tidak canggung untuk tetap dekat dengan keluarga Puri dengan tetap menganggap keluarga Puri sebagai panutan mereka.

2.1.2. Tata Letak Puri Saren Agung Ubud²

Puri Saren Agung Ubud memiliki luas $\pm 95,45$ are, terletak pada *pempatan Agung* yang merupakan perpotongan ruas jalan Monkey Forest, Jalan Raya Ubud, dan jalan Suweta dengan menempati posisi di arah Kaja Kangin. Puri Saren Agung Ubud terletak di sisi timur laut dari *catus patha*, di sisi tenggara terdapat pasar seni Ubud, di sisi bara daya terdapat kantor kelurahan, dan sisi barat laut terdapat *Wantilan*.

² Salain, Nyoman RP, *Kesinambungan Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya Berdasarkan Unsur-unsur Kebudayaan*. (Bali : STD Bali Press, 2018) Hal. 376



Gambar 2.1 Tata Letak Puri Saren Agung Ubud Tahun 2010
Sumber : Salain, Nyoman RP (2010)

2.1.3. Tata Letak Palebahan Puri Saren Agung Ubud³

Pola *palebahan* Puri Saren Agung Ubud menggunakan konsep *Hulu-Teben* dan *Sanga Mandala*. Dari konsep *Hulu-Teben* tersebut maka didapatkan pola *palebahan* yang membagi kembali suatu nilai wilayah menjadi tiga bagian sesuai dengan tingkat nilainya, yaitu *Utama*, *Madya*, dan *Nista*. Pada wilayah *Nista* yang terletak pada bagian *Teben*, dibagi lagi menjadi tiga wilayah, yaitu, *Nistaning Utama*, *Nistaning Madya* dan *Nistaning Nista*. Wilayah *Madya* dibagi menjadi tiga, yaitu, *Madyanign Utama*, *Madyaning Madya*, dan *Madyaning Nista*. Sedangkan pada bagian *Hulu* atau utama, dibagi menjadi tiga wilayah, yaitu, *Utamaning utama*, *Utamaning Madya*, dan *Utamaning Nista*.

Dari konsep *Sanga Mandala*, Puri Saren Agung Ubud terbagi menjadi 9 zona atau wilayah, yaitu, *palebahan Ancak Saji*, *palebahan Semanggan*,

³ Salain, Nyoman RP, *Kesinambungan Arsitektur Puri Agung Ubud, Gianyar Sebagai Obyek Wisata Budaya Berdasarkan Unsur-unsur Kebudayaan*. (Bali : STD Bali Press, 2018) Hal. 376

palebahan Saren Kangin Delodan, palebahan Saren Kangin Baleran, palebahan Saren Rangki, palebahan Saren Kauh yang terdiri dari dua palebahan, Palebahan Saren Agung, dan Merajan Gde.



Gambar 2.2 *Palebahan-palebahan* pada Puri Saren Agung Ubud Tahun 2010
Sumber : Salain, Nyoman RP (2010)

2.1.4. Perkembangan Keluarga Puri Saren Agung Ubud

Seiring perkembangan waktu, Puri Saren Agung Ubud memiliki jumlah keluarga yang cukup banyak, sehingga perkembangan Puri untuk menjadi tempat tinggal keluarga dilakukan diluar Puri Saren Agung Ubud. Sebuah peraturan dibuat agar tetap bisa menjaga konsep asli dari tata ruang Puri Saren Agung Ubud,

yaitu ketika jumlah kepala keluarga(KK) dalam satu *palebahan* mencapai 9KK, maka anggota keluarga dari *palebahan* tersebut wajib dan berhak untuk membuat Puri-nya sendiri di wilayah lain di sekitar Ubud. Pembuatan Puri baru akan dirapatkan oleh semua tetua dari Puri Saren Agung Ubud, untuk menentukan nama Puri, dan berhak atau tidaknya bangunan yang baru itu disebut Puri.

Perkembangan itu ditandai dengan terdapatnya Puri-Puri keluarga di sekitar Puri Saren Agung Ubud, antara lain Puri Anyar, Puri Mumbul, Puri Muwa, Puri Saraswati, dll yang merupakan perkembangan dari keluarga *palebahan* Saren Kauh; Puri Kantor, Puri Kelodan, Puri Kemudasari, dll yang merupakan perkembangan dari keluarga *palebahan* Saren Agung; serta Puri Mertasari yang merupakan perkembangan dari *palebahan* Saren Kangin. Walaupun berkedudukan di masing-masing Puri, Puri Saren Agung Ubud masih menjadi Puri utama dari Puri-Puri yang ada disekitarnya, dan untuk mewadahi semua anggota keluarga dilakukan pengembangan *Pamerajan* Agung di sisi utara dari Puri Saren Agung Ubud yang dapat diakses langsung dari jalan Suweta.

2.1.5. Peran Puri Saren Agung Ubud Pada Perkembangan Ubud⁴

Puri Saren Agung Ubud dibuat oleh Ida Tjokorda Putu Kandel yang memerintah pada tahun 1800-1823 M, dan tetap terjaga sampai saat ini. Puri Saren Agung Ubud merupakan istana di Ubud yang indah dengan rumah-rumah tradisional sebagai tempat kediaman keluarga raja. Keberadaan awal Puri di Ubud

⁴“Raja ubud yang Melampaui Masanya” <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20141128122307-269-14470/raja-ubud-yang-melampaui-masanya> (diakses 25 September 2018)

adalah mengatur kegiatan pemerintahan, ekonomi, keagamaan dan kemasyarakatan di Ubud.

Ubud sebagai tujuan pariwisata tidak bisa dilepaskan dari peran Puri Saren Agung Ubud dalam mengambil kebijakan bagi wilayah Ubud. Puri Saren Agung Ubud telah dibuka untuk wisata sejak tahun 1930-an atas peran Ida Tjokorda Gde Agung Sukawati (1910—1978). Pada saat itu, Ubud berada ditengah arus peralihan antara zaman pergerakan menuju masa kemerdekaan Indonesia. Beliau memiliki visi untuk menjadikan Ubud sebagai desa Wisata. Beliau memberikan tempat bagi pelukis-pelukis besar seperti Walter Spiece, Bonnet, Arie Smit, dan Blanco di Bali. Para seniman ini banyak yang diterima oleh keluarga Puri dengan tinggal bersama di dalam Puri. Beliau melahirkan seniman-seniman besar di Bali yang mendunia berkat perkumpulan Pita Maha yang didirikannya. Perkumpulan ini membantu dalam mengasah keterampilan para seniman berbakat di Bali, terutama dalam mengenal warna dan perspektif. Berkatnya gaya lukis tradisional Bali berkembang pesat dan menjadikan Ubud saat ini sebagai desa seni.

Derasnya arus pariwisata di Ubud, semakin membuat Ubud dikenal dimata dunia. Masuknya wisatawan dari berbagai penjuru dunia ditangkap sebagai peluang untuk mengembangkan Puri dan juga masyarakat disekitar Ubud untuk semakin maju dari berbagai macam aspek kehidupan. Keberadaan puri ini menunjukkan jiwa serta identitas dari desa Ubud itu sendiri yang saat ini dikenal sebagai desa wisata.

2.2. Palebahan Saren Kangin Delodan

2.2.1. Sejarah Palebahan Saren Kangin Delodan

Palebahan Saren Kangin Delodan baru ada saat Puri Saren Agung Ubud mencapai keturunan keempat. Pendiri dari *palebahan* ini adalah Ida Tjokorda Rai Junjungan Sudharsana. Pada awal didirikan, selain sebagai tempat tinggal keluarga, *palebahan* ini memiliki tugas dalam bidang sosial dan politik, khususnya dalam memimpin peperangan, dan juga membuat peraturan untuk Puri dan masyarakat yang diayomi. Pada masa pemerintahan beliau, *palebahan* ini begitu disegani karena dapat menaklukkan Puri-Puri lain, sehingga kekuasaan dari Puri Saren Agung Ubud bisa mencapai daerah Mengwi hingga Tampaksiring. Selain itu, beliau juga melakukan perlawanan terhadap penjajah Belanda, sampai-sampai beliau mengganti nama trah Sukawati yang melekat pada dirinya dengan nama Sudharsana, yang diambil dari nama senjata dewa Krisna. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan prinsip cara perlawanan terhadap penjajah Belanda antara beliau dengan keluarga trah Sukawati lainnya. Sampai saat ini, keturunan dari *palebahan* ini menggunakan nama Sudharsana sebagai nama identitas keluarga.

Kepemimpinan *palebahan* Saren Kangin Delodan dilanjutkan oleh putra beliau, yaitu Ida Tjokorda Raka Sudharsana. Pada masa beliau memimpin terjadi banyak hal yang mempengaruhi keberlanjutan Puri Saren Agung Ubud. Hal yang pertama terjadi adalah ratanya Puri Saren Agung Ubud pada tahun 1917 yang diakibatkan oleh gempa dahsyat yang melanda Bali atau lebih dikenal dengan peristiwa *geger* Bali. Hal yang kedua adalah masa transisi antara sebelum dan

sesudah Indonesia Merdeka. Hal yang ketiga adalah masa masuknya pengaruh pariwisata ke Ubud, khususnya ke dalam Puri. Palebahan Saren Kangin Delodan sempat menjadi tempat menginapnya Affandi Koesoema selama mengembangkan karir di Bali, sebelum beliau menjadi seorang maestro seni lukis Indonesia. Pada saat itu tamu yang dapat menginap adalah tamu yang dekat dengan anggota keluarga Puri, bukan karena unsur komersial.

Pada saat kepemimpinan Ida Tjokorda Raka Sudharsana, ada penambahan *palebahan* yang merupakan pengembangan dari *palebahan* Saren Kangin Delodan. Hal ini beliau lakukan karena beliau memiliki dua orang putra. Putra tertua, Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana, diberikan tanggung jawab meneruskan *palebahan* Saren Kangin Delodan. Sedangkan putra kedua, Ida Tjokorda Gde Putra Sudharsana, diberikan tanggung jawab mengurus *palebahan* yang baru, yang terletak disisi timur *palebahan* Saren Kangin Delodan.

Selanjutnya kepemimpinan *palebahan* Sarena Kangin Delodan dilanjutkan oleh Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana. Pada masa mudanya, beliau ikut maju dalam peperangan melawan penjajahan dan agresi militer Belanda di Indonesia, khususnya di Bali. Beliau sempat menjadi pemimpin Angkatan Muda Indonesia (AMI) wilayah Buleleng, sehingga dianggap berbahaya oleh Belanda, dan akibatnya beliau sempat diasingkan ke Nusa Tenggara Timur (NTT), Manado, dan juga Makassar. Ditempat pengasingan, beliau juga sempat membuat perlawanan terhadap agresi militer Belanda dengan para pejuang lokal dari daerah tersebut.

Setelah masa peperangan dengan penjajah, beliau menjadi anggota prajurit dari Tentara Nasional Indonesia (TNI) Angkatan Darat dengan berkedudukan di Denpasar. Akibat tanggung jawab beliau sebagai anggot TNI, *palebahan* Saren Kangin Delodan sering tidak beliau tempati sebagai rumah tinggal, tetapi beliau selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi Puri setiap harinya. Hal ini beliau lakukan sebagai bentuk tanggung jawab beliau terhadap Puri dan juga membangun masyarakat Ubud. Jasa beliau yang tidak dapat dilupakan oleh masyarakat Ubud adalah masuknya jaringan listrik dan telepon ke Ubud pada tahun 1970-an, dan membuka akses-akses jalan, serta sarana pendidikan bagi masyarakat Ubud.

Ketika beliau pensiun dari TNI, beliau menghabiskan masa tuanya dengan tinggal di *palebahan* Saren Kangin Delodan. Setiap harinya beliau menghabiskan waktu untuk bertemu dan bercengkrama dengan masyarakat serta tamu-tamu yang datang ke Puri. Kebiasaan beliau setiap kali bertemu dengan masyarakat adalah sering memberikan bantuan obat dan vitamin bagi masyarakat yang datang maupun didatangi oleh beliau. Hal ini beliau lakukan sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat Ubud. Selain itu, banyak juga masyarakat yang meminta restu dari beliau agar bisa dilancarkan karir maupun usahanya.

Pada masa kepemimpinan beliau, beliau juga melakukan perombakan pada bangunan *palebahan* Saren Kangin Delodan. Beliau adalah orang yang terbuka akan teknologi, sehingga banyak pembaruan pada bangunan di dalam *palebahan*. Konstruksi dengan material beton menjadi salah satu teknologi baru yang beliau gunakan dalam memperbaiki beberapa *bale*, yang sebelumnya lebih

banyak menggunakan konstruksi dengan material kayu. Selain itu, beliau juga membuat instalasi pompa air tanah pada bagian *kaja kauh*, guna mendapatkan sumber air bersih, sehingga untuk urusan Mandi Cuci Kakus (MCK) tidak perlu lagi dilakukan di sungai. Untuk mewadahi kebutuhan MCK, beliau juga membuat beberapa kamar mandi di beberapa *bale*. Selain itu, beliau mempertegas bukaan menuju jalan Raya Ubud dengan menjadikannya sebuah *kori*, sehingga terdapat tiga pintu di *palebahan* ini. Hal besar lainnya yang dibuat beliau adalah menjadikan *palebahan* ini sebagai penginapan umum dalam bentuk *Bungalow* dan mengubah *Jineng* menjadi dapur yang lebih modern, untuk kemudian membuat restaurant di sisi selatan dapur dengan akses langsung yang memotong pagar Puri Saren Kangin Delodan. *Palebahan* ini menjadi yang pertama mengubah fungsinya menjadi sebuah penginapan yang bersifat komersil, diantara *palebahan-palebahan* lain yang ada di Puri Saren Agung Ubud dengan nama *Sudharsana's Bungalow*. Mengubah fungsi menjadi *bungalow* dikarenakan beliau mencari teman untuk bercerita dan mau mendengarkan cerita-cerita beliau, sehingga banyak tamu yang beliau gratiskan dikarenakan tamu-tamu tersebut mau mendengarkan cerita-cerita beliau. Sedangkan restaurant dibuat untuk mewadahi hobi dari istri beliau yang memiliki hobi memasak.



Gambar 2.3 Peninggalan Papan Iklan *Bungalows* di *Palebahan* Saren Kangin Delodan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bungalow dan restaurant telah ditutup sekitar awal tahun 2000-an dikarenakan kondisi kesehatan Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana dan istri sudah tidak memungkinkan untuk mengelolanya. Setelah ditutupnya *Bungalow* dan restaurant, tak lama dari itu Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana meninggal dunia, tepatnya pada tahun 2003. Selanjutnya, kepemimpinan *palebahan Saren Kangin Delodan* dilanjutkan oleh kelima putra beliau, Tjokorda Gde Batur Sudharsana, Tjokorda Krishna Putra Sudharsana, Tjokorda Agung Trijaya Sudharsana, Tjokorda Vicky Wibisana Sudharsana, dan Tjokorda Putra Sudharsana, dengan anak laki-laki tertua sebagai pemimpinnya.

Azas demokrasi digunakan oleh penerus keluarga di *palebahan Saren Agung Delodan*, guna memutuskan kemajuan, dan perbaikan-perbaikan terhadap *palebahan* dengan cara musyawarah bersama guna mencapai keputusan bersama. Hal ini dilakukan dikarenakan masing-masing pribadi memiliki tanggung jawab yang sama akan semua hal yang diwariskan oleh para leluhur. Salah satu hasil dari keputusan dari musyawarah keluarga adalah memperbaiki bangunan di *palebahan Saren Kangin Delodan*, agar tata bangunan di *palebahan* ini bisa sesuai dengan yang diwariskan oleh para leluhur sebagaimana mestinya.

2.2.2. Tata Letak Palebahan Saren Kangin Delodan

Palebahan Saren Kangin Delodan terletak di sisi tenggara dari Puri Saren Agung Ubud. Pada sisi selatan, *Palebahan* ini berbatasan langsung dengan jalan Raya Ubud yang menjadi pusat sirkulasi kendaraan dan manusia di Ubud. Pada sisi barat berbatasan dengan *palebahan Semanggen*. Sisi utara dengan *palebahan Saren Kangin Baleran*. Sedangkan pada sisi timur berbatasan dengan toko yang

dahulunya merupakan pelebaran wilayah *palebahan* Saren Kangin Delodan yang dulunya memiliki fungsi sebagai kantor desa. Letak *palebahan* yang berdekatan dengan dunia luar, menjadi salah satu potensi yang dimiliki *palebahan* ini, jika dibandingkan dengan *palebahan* lain di Puri Saren Agung Ubud.

Dari letak *palebahan* yang berada pada zona *Utamaning Nista*, *palebahan* ini memiliki peranan sebagai tempat untuk menerima tamu atau kegiatan-kegiatan pertemuan lainnya bagi Puri Saren Agung Ubud. Ciri khas dari *palebahan* ini adalah adanya Bale Gde yang berfungsi sebagai tempat pertemuan bagi keluarga Puri Saren Agung Ubud.

2.2.3. Perkembangan Tata Ruang Palebahan Saren Kangin Delodan

Perkembangan tata ruang di *palebahan* Saren Kangin Delodan terjadi dikarenakan banyak faktor. Selain karena kerusakan-kerusakan yang terjadi pada bangunan yang dimakan oleh usia, perkembangan dilakukan karena menyesuaikan dengan kebutuhan dari pengguna yang berkembang. Bangunan perlu beradaptasi dengan kebutuhan-kebutuhan baru. Selain itu, berkembangnya teknologi, juga membantu dalam menyelesaikan bangunan agar dapat mewadahi kebutuhan yang baru.

2.2.3.1. Masa Kepemimpinan Ida Tjokorda Rai Junjungan Sudharsana

Merupakan masa awal adanya *palebahan* Saren Kangin Delodan. Bukti gambar tata ruang pada masa ini tidak dapat ditemukan di Puri Saren Agung Ubud. Peta denah tata ruang banyak dibawa oleh pihak Belanda yang pada waktu itu menjajah Indonesia. Gambaran tata ruang pada masa ini didasari oleh konsep

asta kosala-kosali yang merupakan dasar dari proses membangun bangunan oleh masyarakat tradisional Bali. Pada masa itu, konstruksi bangunan sangatlah sederhana. Sebagian besar bangunan adalah bangunan semi-permanen berupa kayu maupun bambu, berlantai terakota dan juga beratap alang-alang. Selain itu, bentuk bangunan pada masa ini masih sering berubah-ubah. Hal ini terjadi karena masih banyak peperangan antar Puri, dimana pihak pemenang berhak mengambil bangunan seperti Bale atau Gedong, serta istri dan anak dari *penglisir* atau pemimpin dari pihak Puri yang kalah.



Gambar 2.4 Lukisan Ida Tjokorda Rai Junjungan Sudharsana karya Affandi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.2.3.2. Masa Kepemimpinan Ida Tjokorda Raka Sudharsana

Pada masa kepemimpinan beliau, Bali diguncang gempa yang dahsyat, yang tercatat terjadi pada tahun 1917. Akibat gempa tersebut, Puri Saren Agung Ubud hampir rata dengan tanah. Dalam tahap pemulihan keadaan, Puri dibangun dengan lebih sederhana lagi, dikarenakan kondisi yang belum memungkinkan untuk membangun Puri sebagaimana mestinya.



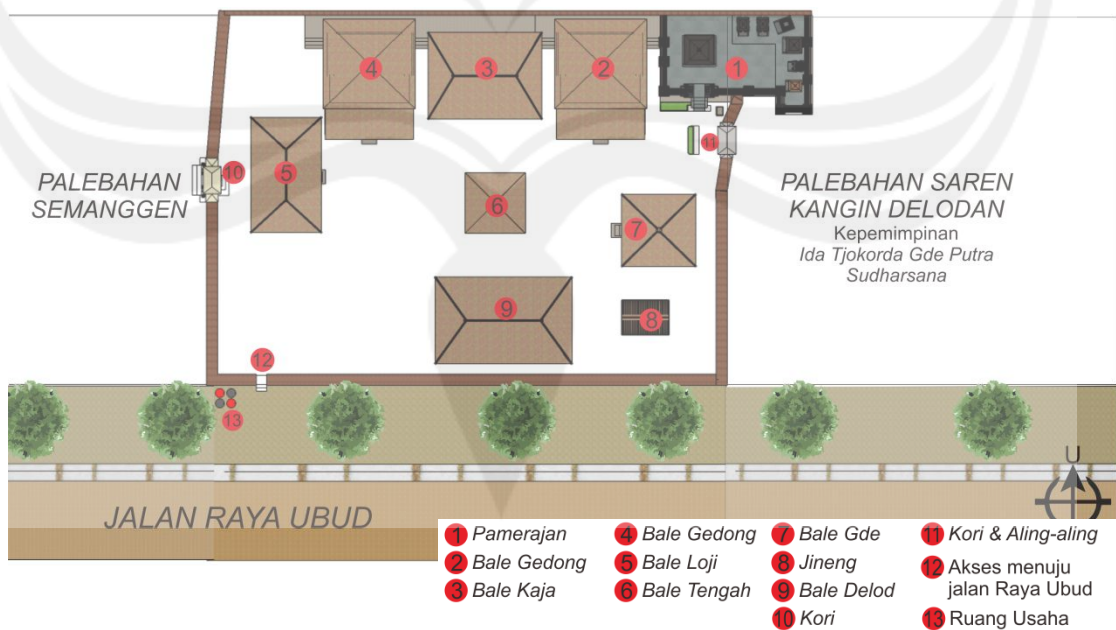
Gambar 2.5 Denah *Palebahan Saren Kangin Delodan* tahun 1910-an
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada saat Indonesia merdeka, *palebahan* ini dikembangkan oleh beliau agar tetap bisa menyesuaikan keadaan yang telah berubah. Hal yang dilakukan beliau adalah melakukan kegiatan perdagangan. Beliau membuka usaha dagang dengan menjual komoditi minyak tanah, yang saat itu tidak semua orang mempunyai akses untuk menyediakan komoditi tersebut. Beliau mengambil keuntungan dari lokasi *palebahan* yang berada tepat disisi jalan Raya Ubud. Beliau memotong pagar Puri pada sisi selatan *palebahan*, sehingga bisa mendapatkan akses langsung menuju jalan. Selain karena berdagang, pembuatan akses baru beliau lakukan dikarenakan akses yang terlalu jauh dan banyaknya turis ketika akan keluar masuk Puri dengan harus melewati *palebahan* Semanggen dan *palebahan* Ancak Saji.



Gambar 2.6 Suasana *Palebahan* Saren Kangin Delodan tahun 1945-an
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Selain itu, perubahan tata ruang *palebahan* juga terjadi ketika beliau membagi tanggung jawab kepada putra-putra beliau. Penambahan *palebahan* pada sisi timur *palebahan* Saren Kangin Delodan yang diperuntukkan bagi putra beliau yang paling kecil, mengakibatkan bertambahnya akses baru berupa *kori* pada pagar di sisi timur. Sehingga pada saat itu, *palebahan* ini mempunyai dua *kori* dan satu akses langsung menuju jalan Raya Ubud.



Gambar 2.7 Denah *Palebahan* Saren Kangin Delodan tahun 1945-an
Sumber : Dokumentasi Pribadi

2.2.3.3. Masa Kepemimpinan Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana

Pada masa kepemimpinan Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana, perubahan tata ruang di *palebahan* Saren Kangin Delodan mengalami perubahan yang cukup signifikan. Mulai dari fungsi dan bentuk ruang, konstruksi pembentuk ruang dan aplikasi teknologi terbaru pada bangunan di *palebahan* ini. Terjadi modernisasi dari material pada bangunan.



Gambar 2.8 Foto Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada masa awal beliau mulai mengurus *palebahan* ini, sekitar tahun 1960-an, beliau membuat sumur air bersih dengan teknologi pompa tangan pada bagian *Kaja Kauh*, serta beberapa kamar mandi pada beberapa *bale*. Beliau membuat sumur di sisi barat dari *palebahan* dikarenakan sisi barat merupakan bagian dari dewa Varuna, yang merupakan dewa penguasa air. Hal ini mengubah perilaku dari para penghuni *palebahan* ini. Kebutuhan MCK yang sebelumnya dilakukan di sungai, kini telah bisa dilakukan di dalam *palebahan*. Perubahan juga terjadi pada tata ruang dari masing-masing *bale* yang sebelumnya hanya sebagai ruang tidur, akhirnya juga berfungsi sebagai tempat kebutuhan untuk MCK. Penambahan kamar mandi pada beberapa *bale*, juga merupakan penambahan fasilitas bagi

tamu-tamu yang menginap di *palebahan* ini, dikarenakan adanya fungsi tambahan sebagai *bungalows*.

Selain itu, beliau juga melakukan perombakkan hampir pada semua bale dan juga pekarangan pada *palebahan*. Pada bagian bale, perbaikan dimulai dari material pelingkup ruang, seperti lantai yang sebelumnya adalah terakota, menjadi keramik; atap yang sebelumnya alang-alang, diubah menjadi atap genteng tanah liat; dan kolom pada bangunan yang sebelumnya dari kayu, diubah menjadi kolom beton. Perubahan material dilakukan agar bangunan lebih awet dalam jangka waktu yang lama. Pada bagian pekarangan, sebelumnya level ketinggian tanah pada bagian utara lebih tinggi dibanding sisi selatan, sehingga beliau melakukan pengurukan tanah guna menyamakan level ketinggian tanah agar lebih nyaman ketika berjalan di masa tua nanti.

Perubahan yang signifikan yang terjadi adalah pada bangunan bale tengah dan *jineng*. Pada bale tengah, perubahan terjadi dari luasan bale yang diubah menjadi tiga kali lebih besar, dan beliau menggunakan konstruksi beton sebagai struktur dari bangunan. Hal ini beliau lakukan untuk mewadahi jumlah anggota keluarga yang semakin besar ketika adanya pertemuan keluarga Puri Saren Agung Ubud. Sedangkan pada halaman bagian *jineng*, *jineng* atau lumbung padi ditiadakan. *Jineng* memiliki makna sebagai sumber kemakmuran karena sumber makanan yang dikonsumsi setiap hari berasal dari *jineng*. Sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri yang memberikan kemakmuran, maka dibuatlah *pelinggih* untuk *jineng* pada bagian dalam *pamerajan*, sehingga saat ini terdapat tujuh *pelinggih* di *pemerajan* dari yang sebelumnya hanya berjumlah enam

pelinggih. Fungsi halaman *jineng* diubah menjadi dapur yang lebih modern guna mewadahi kebutuhan yang baru. Dapur dibuat dibagian tenggara, dikarenakan bagian tenggara merupakan kekuasaan dari dewa Agni atau dewa api, yang memiliki makna sebagai pembakar untuk menghasilkan energi. Selain itu, dapur dibuat lebih modern karena menjadi penunjang resaturant keluarga yang dibuka pada sisi luar pagar Puri di selatan dapur. Terdapat akses keluar masuk secara langsung dari restaurant menuju dapur. Sehingga saat ini terdapat tiga buah *kori* dan satu akses keluar masuk *palebahan*.



Gambar 2.9 Denah *Palebahan Saren Kangin Delodan* tahun 1970-an
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Saat beliau mulai menetap di *palebahan Saren Kangin Delodan*, beliau menambah beberapa masa bangunan. Tambahan masa bangunan terdapat pada sisi selatan *palebahan*. Bangunan (*Room 2*) tersebut difungsikan sebagai ruang

istirahat dan kerja khusus bagi beliau beserta istri. Penambahan ruang juga terdapat pada halaman *kaja kauh*. Penambahan ruang ini diperuntukkan bagi anak laki-laki beliau yang paling muda, karena ikut menetap di Ubud dan membantu mengurus *bungalows*.

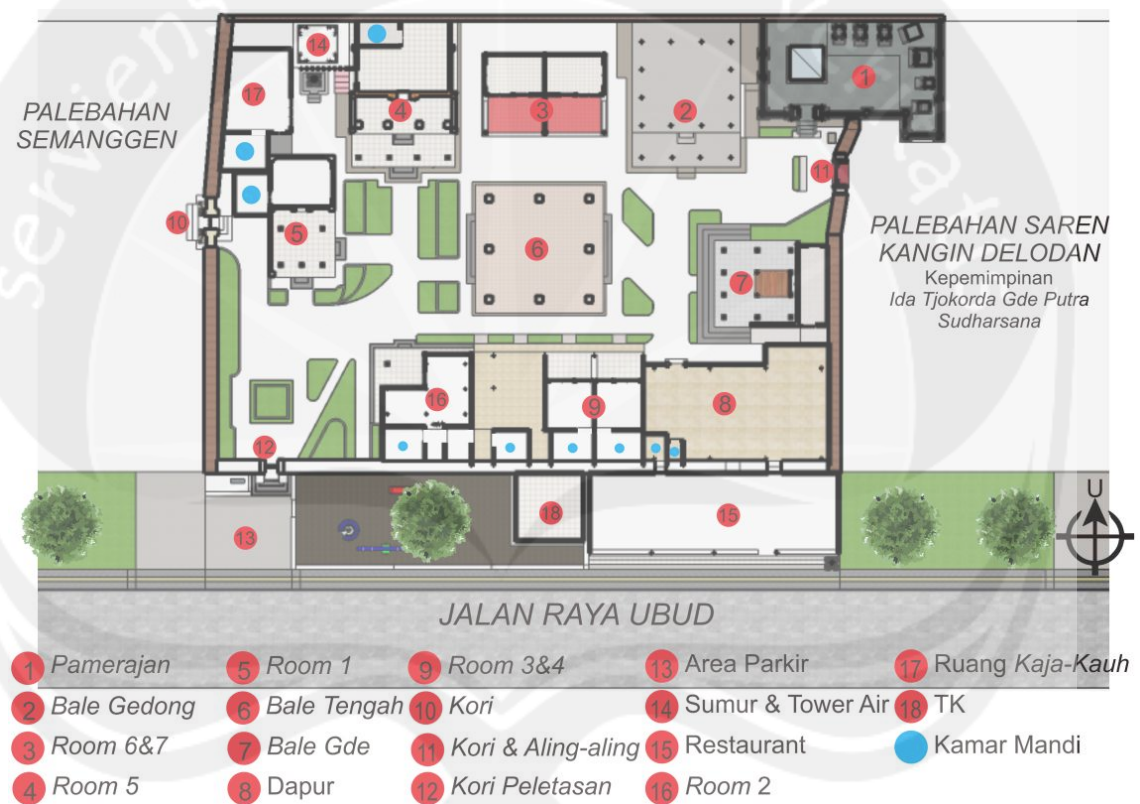
Selain itu, beliau juga membuat fasilitas pendidikan berupa TK bagi masyarakat Ubud di sisi luar bagian selatan *palebahan*. Hal ini dikarenakan beliau sangat memperhatikan pendidikan bagi masyarakat. Selain membuat TK, beliau juga membangun SMP Kerta Yoga di dekat Pura Gunung Lebah. Beliau membuat fasilitas pendidikan ini sebagai bentuk pelayanan keluarga Puri kepada masyarakat Ubud dan untuk memajukan masyarakat Ubud.

Masuknya listrik ke Ubud pada akhir tahun 1970-an, mengakibatkan perubahan pada beberapa fungsi penunjang dari bangunan di *palebahan* ini. Sumur yang semula dengan teknologi pompa tangan, diubah menjadi pompa mesin. Instalasi penampungan air dan pemipaan dibuat guna mendistribusikan air ke seluruh bangunan di *palebahan*.

Selain itu, beliau juga menambahkan instalasi pesawat telepon hampir pada semua bale. Hal ini beliau lakukan untuk menggenapi syarat jumlah pesawat telepon agar jaringan telepon bisa didistribusikan ke Ubud. Sehingga saat itu terdapat sekitar 5 pesawat telepon di dalam *palebahan*. Adanya pesawat telepon ini, membantu beliau dalam pengelolaan *bungalows*, karena kebutuhan tamu dapat dipesan dari pesawat telepon layaknya sebuah hotel.

Dampak dari berubahnya fungsi *palebahan* menjadi *bungalows* mengakibatkan perubahan penyebutan nama-nama bangunan di *palebahan* ini.

Perubahan nama tersebut antara lain, *Bale Loji* sering disebut dengan *Room 1*; *Bale Delod* sering disebut dengan *Room 3 & 4*, karena terdapat dua kamar; *Bale Gedong* (sisi barat) sering disebut *Room 5*; dan *Bale Kaja* sering disebut *Room 6 & 7*, karena terdapat dua kamar, dan difungsikan sebagai ruang tidur asisten rumah tangga. Sampai saat ini, penyebutan nama ruang yang baru tersebut masih sering diucapkan oleh anak dan cucu beliau.



Gambar 2.10 Denah *Palebahan Saren Kangin Delodan* tahun 1980-an
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ragam hias bangunan pada masa kepemimpinan beliau masih sangat sederhana. Ragam hias bangunan lebih banyak menggunakan material ukiran yang terbuat dari semen, yang saat itu sedang populer.



Gambar 2.11 Foto Bangunan pada masa Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana
Sumber : Dokumentasi Pribadi

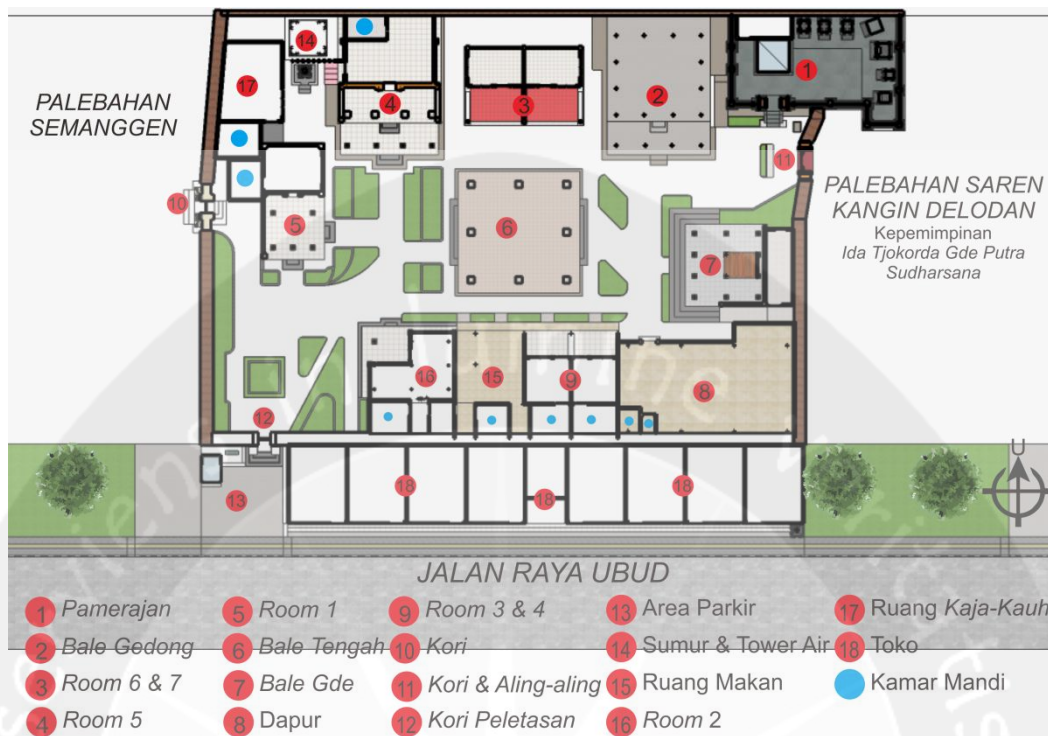
2.2.3.4. Masa Kepemimpinan Ida Tjokorda Gde Batur Sudharsana

Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana meninggal pada tahun 2003. Sebelum beliau meninggal, beliau berpesan kepada penerusnya, bahwa yang selama ini beliau bangun hanya sementara atau belum tuntas. Beliau hanya mengedepankan fungsi bangunan agar bisa mewadahi kegiatan-kegiatan yang diperlukan, terutama dalam hal adat sebagai orang Bali. Hal ini terlihat dari ragam hias yang sangat minim digunakan pada bangunan yang dibuat oleh beliau.

Sepeninggal Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana, belum ada lagi anggota keluarga penerus yang tinggal di *palebahan* Saren Kangin Delodan hingga saat ini. Hal ini dikarenakan semua anak laki-laki yang menjadi penerus telah memiliki rumah di tempat lain. Saat ini, *palebahan* hanya difungsikan sebagai tempat berkumpul keluarga ketika adanya upacara-upacara adat maupun musyawarah mengenai kelanjutan *palebahan* dan Puri.

Saat ini, *palebahan* ini dipimpin oleh Ida Tjokorda Gde Batur Sudharsana. Beliau memimpin *palebahan* Saren Kangin Delodan bersama dengan keempat adik laki-lakinya. Semua keputusan untuk perbaikan dan kemajuan *palebahan* diputuskan secara musyawarah oleh beliau dan adik-adiknya, karena semua memiliki tanggung jawab yang sama terhadap semua yang diwariskan oleh para leluhur.

Pada awal kepemimpinan beliau, Bale Gedong yang terletak di sisi barat *Pamerajan* belum sempat diperbaiki oleh Ida Tjokorda Gde Oka Sudharsana. Musyawarah pun dilakukan untuk mengambil keputusan dalam membenahi *palebahan*. Keputusan awal yang diambil adalah mengubah fungsi restaurant dan juga TK menjadi kompleks pertokoan sewa. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mendanai pembiayaan perawatan dan perbaikan bangunan di *palebahan*, dan dikarenakan TK telah pindah ke bangunan yang lebih memadai di dekat pasar Ubud.

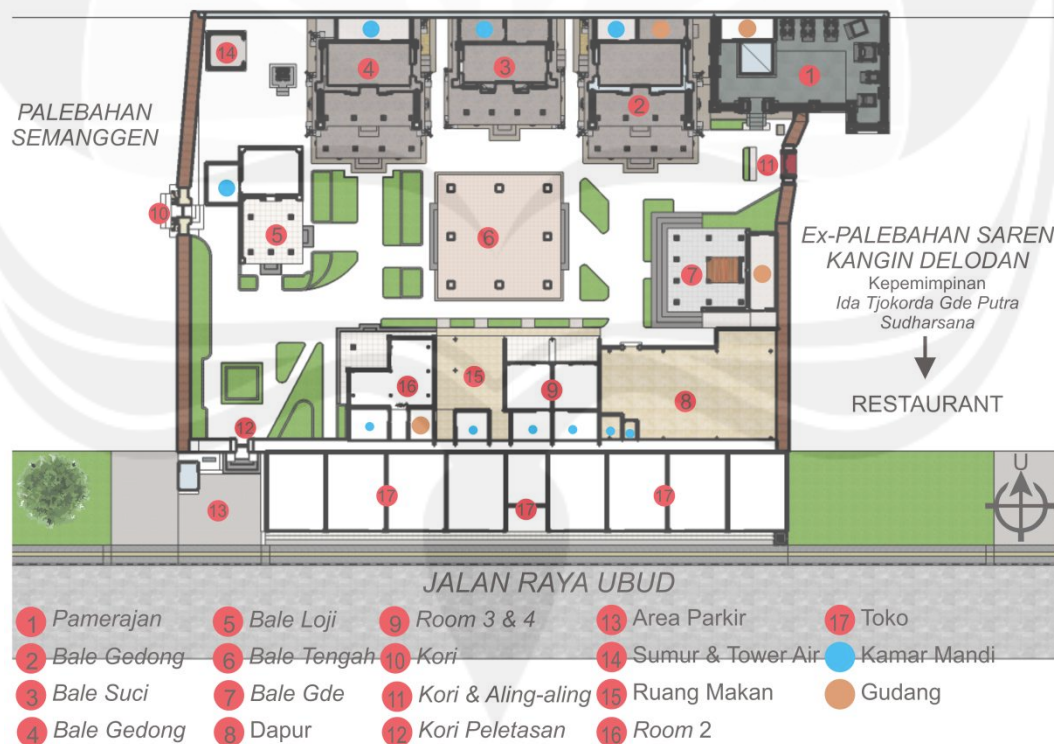


Gambar 2.12 Denah *Palebahan Saren Kangin Delodan* tahun 2006
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Palebahan ini bisa mulai diperbaiki besar-besaran pada tahun 2014, dan masih berlangsung hingga saat ini. Perbaikan awal dilakukan pada bagian-bagian bangunan utama yang ada di sisi *kaja* dan juga pada bagian dapur. Tujuan dari perbaikan ini adalah untuk memunculkan kembali kebesaran dan kemegahan dari *Palebahan Saren Kangin Delodan* yang sempat hilang dikarenakan belum dilakukan perubahan tata bangunan *palebahan* sebagaimana mestinya semenjak gempa besar tahun 1917, dan adanya perubahan fungsi menjadi *bungalows*. Perbaikan dilakukan berdasarkan catatan-catatan tertulis berupa *lontar* yang terdapat di *palebahan* ini.

Perbaikan yang dilakukan pada saat ini adalah mencoba memunculkan kembali nilai-nilai bangunan yang ada di *palebahan* ini. Mulai dari fungsi ruang,

bentuk ruang, ragam hias, dan orientasi bangunan. Berdasarkan catatan sejarah, terdapat dua *Bale Gedong* kembar di *palebahan* ini yang memiliki fungsi yang berbeda. *Bale Gedong* di sisi timur difungsikan sebagai tempat tinggal pemimpin *palebahan* dan prosesi upacara kematian. Sedangkan *Bale Gedong* di sisi barat difungsikan sebagai tempat tinggal istri dari pemimpin *palebahan*, prosesi upacara pernikahan, dan upacara potong gigi atau *mepandes*. *Bale Kaja* yang sebelumnya difungsikan sebagai tempat tinggal untuk asisten rumah tangga, saat ini diperbaiki untuk difungsikan sebagai tempat untuk persiapan membuat *banten* atau sesajen yang diperlukan saat upacara adat dan keagamaan, sehingga akan disebut *Bale Suci* untuk kedepannya.



Gambar 2.13 Denah *Palebahan Saren Kangin Delodan* tahun 2018
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Pintu Pamerajan



Kori & aling-aling



Bale Gde



Bale Tengah



Room 2,3&4



Kori Peletasan



Kori



Room 1/ Bale Loji

Gambar 2.14 Foto Bangunan Pada Masa Ida Tjokorda Gde Batur Sudharsana
Yang Belum Diperbaiki
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ragam hias bangunan saat ini jauh lebih kompleks dan megah. Ornamen penghias bisa dilihat mulai dari bagian lantai hingga bagian atap serta pelingkup bangunan lainnya seperti pintu dan jendela. Pada lantai dan dinding, ornamen menggunakan material batu paras yang terbentuk dari jenis batuan kapur lunak. Penyambungan antara dinding dan batu paras saat ini menggunakan semen, menyesuaikan teknologi yang berkembang. Dahulu penyambungan menggunakan serbuk halus dari tanah liat yang didapatkan dari proses menggosok tanah liat di

dalam air, serbuk-serbuk halus yang mengambang diatas permukaan air adalah yang digunakan sebagai perekat. Ragam hias pada dinding lebih banyak mengambil pola ragam hias flora dan fauna. Pada bagian pintu dan jendela, proses terakhir yang digunakan adalah teknik *chroming* yang umumnya digunakan dalam mengecat kendaraan atau bahan metal.



Bale Suci/Room 6&7



Bale Gedong Kembar



Pertokoan



Tower Air



Dapur

Gambar 2.15 Foto Bangunan Pada Masa Ida Tjokorda Gde Batur Sudharsana Yang Sedang & Telah Diperbaiki
Sumber : Dokumentasi Pribadi